

# KESETARAAN GENDER DI ERA GLOBALISASI PADA PERAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL

Wahyu Dahyoko<sup>1</sup>, Ayu Giri Anjani<sup>2</sup>, Eva Dwi Kartika<sup>3</sup>, Nur Aisyah<sup>4</sup>, Akmal Hakim Saputra<sup>5</sup>, Sukma Erni<sup>6</sup>

1,2,3,4,5,6 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[Wahyudahyoko07@gmail.com](mailto:Wahyudahyoko07@gmail.com)

## Abstract

*Women's empowerment in the digital era refers to the role of women in being able to optimize their potential in utilizing information and communication technology in the digital era. The author wrote this article with the aim of knowing the role of women in the era of globalization and how they can take advantage of developments in science in the current era of globalization. This is what makes women's roles increasingly complex. So that women have a big role in the development of digital technology at this time, there are many things that the current generation can do, especially for women, in facing the era of digital technology where the role of women has the potential to work in the digital industry, such as using social media platforms, becoming influencers. in mass media, marketing products online or becoming a beauty vlogger, and there are many more things that women can do in today's digital era.*

**Keywords:** Equality, Women's Role, Digital Era

## Abstrak

Pemberdayaan perempuan di era digital mengacu pada bagaimana peran perempuan agar mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di era digital penulis membuat artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan di era globalisasi dan bagaimana mereka dapat memanfaatkan Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi saat ini yang menghantarkan peran perempuan menjadi semakin kompleks. Sehingga perempuan memiliki peran yang besar terhadap perkembangan teknologi digital pada saat ini, banyak hal yang dapat dilakukan generasi saat ini terutama bagi kaum perempuan dalam menghadapi era teknologi digital dimana peran perempuan memiliki potensi untuk bekerja di bidang industri digital seperti pemanfaatan platform, media sosial, menjadi influencer di media massa memasarkan produk secara online atau menjadi beauty vlogger dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan di era digital saat ini.

**Keywords:** Persepsi, Peran Ganda, Perempuan, Ekonomi Keluarga.

### To cite this article:

Wahyu Dahyoko. Et,al, (2024) Kesenjangan Gender Di Era Globalisasi Pada Peran Perempuan Dalam Menghadapi Era Digital. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 25–38. <https://doi.org/10.61291/joinmr.v3.n1.2024.3>

## PENDAHULUAN

---

Di era gitalisasi saat ini, mayoritas perempuan mulai mengembangkan dirinya. Perempuan yang dulunya hanya berurusan dalam ranah domestik berkembang ke dalam ranah publik. Hal ini dibuktikan dengan perempuan yang bekerja di luar rumah atau yang lebih dikenal sebagai wanita karier. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Rambe, 2022) menyebutkan bahwa sebanyak 50,70 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan pada tahun 2020. Jumlah tersebut meningkat 2,63 % dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 49,40 juta orang (Mayangsari & Amalia, 2018). Melihat data tersebut menunjukkan bahwa perempuan di era sekarang banyak yang berkiprah dalam aktivitas profesi. Seorang perempuan yang sudah terikat perkawinan, maka status perempuan tersebut berubah menjadi istri yang tentunya tidak bisa bebas bekerja, melainkan terikat dengan berbagai hal termasuk terkait dengan kewajibannya sebagai istri. Keterlibatan perempuan yang sudah kentara tetapi secara jelas belum diakui di Indonesia membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Di Indonesia, angka partisipasi ekonomi perempuan masih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Jika dilihat dari nilai tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), maka TPAK laki-laki 70% lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan, artinya (Deris, et al., 2022). Namun, semakin berkembangnya teknologi digital, semakin banyak perempuan yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan bisnis mereka (Handayani, et al., 2022). Sebagai contoh, di beberapa kota di Pekanbaru, Riau, terdapat sekelompok perempuan yang berperan ganda sebagai wanita karier, khususnya dalam bidang wiraswasta seperti kios rumahan. Mereka membuka usaha kios rumahan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Dalam konteks ini, penelitian tentang peran ganda perempuan sebagai IRT dan women digital greenpreneur menjadi relevan untuk dijelajahi lebih lanjut. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang kontribusi perempuan dalam perekonomian keluarga dan lingkungan, serta menjelaskan pentingnya peran perempuan dalam bidang ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ganda perempuan sebagai wanita karier dalam membantu perekonomian keluarga (usaha kios rumahan di kota Pekanbaru, Riau), sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana peran ganda perempuan sebagai wanita karier dalam membantu perekonomian keluarga?"

## **METODE**

---

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menyelidiki persepsi masyarakat terhadap beban ganda perempuan sebagai wanita karier untuk membantu ekonomi keluarga. Lima orang informan yang memiliki latar belakang, usia, jenis kelamin, dan situasi peran gender yang beragam dipilih untuk menjadi subjek penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan melibatkan studi kasus dan fenomenologi dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu terkait dinamika ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan setiap informan menggunakan panduan terstruktur untuk memastikan konsistensi dan memungkinkan pengumpulan cerita yang detail. Selain itu, pengamatan partisipatif juga dilakukan dalam penelitian ini ketika memungkinkan, memberikan gambaran langsung tentang bagaimana informan mengatur tugas-tugas sehari-hari mereka. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengamatan dianalisis secara kualitatif dengan mencari pola, tema, dan aspek penting lainnya yang muncul dari pengalaman informan. Keandalan dan kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi data yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau metode. Selama penelitian berlangsung, etika penelitian sangat diperhatikan termasuk menjaga kerahasiaan identitas para informannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana persepsi beban ganda pada perempuan sebagai wanita karier dalam membantu ekonomi keluarga. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan

memberikan informasi berharga untuk mendukung upaya perubahan dalam masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

Sesuai tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui persepsi beban ganda pada perempuan sebagai wanita karier dalam membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan data penelitian ini mencakup beberapa hal, yakni:

### 1. Beban Ganda (*Double Burden*) Perempuan

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Michelle et al (1974) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme cultural, yakni adanya konsep domestik sphere dan publik sphere. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi penger-tian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 1991).

Beban ganda perempuan merupakan masalah yang sering dihadapi perempuan bekerja. Perempuan seringkali harus memilih antara tidak menikah dan sukses berkarier, atau menikah dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Adanya orang-orang yang membantu pekerjaan domestik atau *babysitter* memberikan peluang besar bagi perempuan eksekutif untuk mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar atau untuk mendapatkan kepuasan lebih dalam mengaktualisasikan diri.

Pada hakekatnya permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan adalah akibat atau dampak yang ditimbulkannya pada keluarga. Sementara itu keteringgalan perempuan pada peran transisi mereka berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat dimana peran perempuan yang utama adalah lingkungan rumah tangga (domestik sphere) dan peran pria yang utama di luar rumah (public sphere) sebagai pencari nafkah utama.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka bisa disimpulkan bahwa, beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda ini terjadi jika salah satu jenis kelamin melakukan dua peran sekaligus secara bersamaan yaitu peran publik dan peran domestik. Beban ganda masuk dalam kategori bentuk ketidakadilan gender, yang pada umumnya dialami oleh kaum perempuan.

## **2. Perilaku dan Nilai-Nilai yang Berubah Perempuan Beban Ganda**

Secara umum, kemampuan seseorang mengatur bagaimana mereka bekerja. Semakin tinggi kualitas atau intelektualitas mereka, semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh. Senduk menjelaskan bahwa, lebih dari alasan ekonomi, lebih banyak perempuan yang bekerja di sektor publik karena keinginan mereka untuk bekerja, mengisi waktu, dan menikmati hidup, serta peningkatan tingkat pendidikan.

Konsep ibuisme menyatakan bahwa perempuan tidak dapat melepaskan diri dari peran mereka sebagai ibu dan istri; jika mereka melakukannya dengan baik, mereka dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh (Murniati, 2004; Udasmoro, 2018). Mies dalam Darmayanti menyebutkan fenomena rumah wifization karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga, dan mereka harus memberikan tenaga dan perhatian mereka untuk kepentingan keluarga tanpa mengharapkan imbalan, prestise, atau kekuasaan (Darmayanti, 2016). Tak jarang, perempuan memiliki tingkat penghasilan yang lebih besar daripada suaminya untuk membayar kebutuhan keluarganya. Dengan pendapatan mereka, dapat dikatakan bahwa wanita juga berusaha keluar dari kemiskinan, meskipun mereka tidak dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa wanita yang mengalami beban ganda mengalami perubahan dalam perilaku dan nilai-nilai sehari-hari mereka. Mereka melakukan penyesuaian dalam pola

perilaku, seperti melakukan banyak tugas sekaligus dan menyesuaikan waktu tidur, sebagai respons terhadap tuntutan dari pekerjaan dan rumah tangga. Perubahan juga terjadi dalam nilai-nilai keluarga mereka, dengan lebih menekankan kesetaraan dan partisipasi aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Temuan ini mencerminkan adanya perubahan budaya di keluarga sebagai strategi untuk mengatasi beban ganda. Penting untuk diakui bahwa perubahan ini dapat berdampak kompleks pada kesejahteraan wanita. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan dukungan keluarga, pendidikan gender, dan membangun model peran keluarga yang seimbang untuk mendukung wanita dalam menghadapi beban ganda serta mempromosikan keseimbangan gender di keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perilaku dan nilai-nilai berubah ketika wanita menghadapi beban ganda. Melakukan banyak tugas sekaligus dan menyesuaikan waktu tidur mencerminkan upaya individu untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan profesional dan rumah tangga. Perubahan dalam nilai-nilai keluarga menunjukkan adanya pergeseran budaya yang terjadi dalam struktur keluarga, di mana perempuan tidak hanya dianggap sebagai pemegang tanggung jawab domestik, tetapi juga sebagai pasangan yang aktif dalam berbagi tugas. Hal ini menunjukkan pentingnya mendukung perempuan dalam mengembangkan strategi adaptasi yang sehat dan berkelanjutan. Kebijakan dukungan keluarga yang memfasilitasi pembagian tanggung jawab yang adil antara pasangan dan memberikan fleksibilitas di tempat kerja dapat menjadi langkah signifikan untuk mengurangi beban ganda.

Selain itu, pergeseran nilai-nilai keluarga juga menyoroti pentingnya mengubah norma sosial terkait peran gender. Pendidikan masyarakat tentang kesetaraan gender dan pengembangan model peran keluarga yang seimbang dapat berkontribusi pada perubahan ini. Menciptakan ruang untuk dialog terbuka tentang pembagian tanggung jawab di dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan meningkatkan kesejahteraan individu. Penting untuk diingat bahwa hasil ini adalah dasar bagi langkah-langkah selanjutnya dalam mendorong kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan di mana para perempuan dapat mencapai potensi penuh mereka tanpa dibatasi oleh beban ganda. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan perilaku dan nilai-nilai ini, masyarakat dapat bekerja

bersama untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan.

### **3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Beban Ganda**

Perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang merupakan peran mutlak yang tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam kultur masyarakat kita yang patriarkhis. Bahkan secara tidak langsung setiap perempuan pasti akan menjadi ibu rumah tangga dan memiliki jiwa keibuan. Oleh karena itu, ketika perempuan bekerja, maka yang terjadi adalah mereka tetap melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga. Sebagai penegasan peran atau role menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: pertama, peran publik, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; kedua, peran domestik, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

Secara umum, faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja, antara lain:

#### **a. Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang perempuan yang menjadi istri untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarganya. Selain itu, perempuan yang merasa memiliki terlalu banyak kebutuhan tambahan akan sangat tertarik untuk meniti karir agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan mudah. Perempuan merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung kepada orangtua ataupun suami. Alasan tersebut mendorong perempuan untuk turut serta terjun ke dunia karir di samping kehidupan rumah tangganya.

#### **b. Eksistensi diri**

Pendidikan yang tinggi dan kemampuan kaum perempuan mengharuskan dia untuk lebih eksis di masyarakat. Eksistensi diri yang ada dalam diri perempuan tentunya akan menjadikan kaum perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis di masyarakat luas.

Selain itu kesempatan kerja juga semakin luas terbuka untuk para perempuan. Perempuan turut memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan relasi sosial yang tinggi dan tempat kerja dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan di kantor lebih menyenangkan daripada di rumah.

Aktualisasi diri juga merupakan salah satu faktor pemicu peran ganda kepuasan, dan keinginan untuk meningkatkan dirinya dapat diraih dengan mejajaki dunia karier, dimana akan diberikan reward berupa peningkatan karier apabila melakukan kinerja yang baik. Dengan berkarya, berkreasi dan mencipta serta mengembangkan ilmu, mendapat penghargaan, penerimaan, dan prestasi merupakan salah satu bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi banyak diambil oleh para perempuan di jaman ini terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karier yang tinggi.

**c. Alasan Sosial**

Alasan atau faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Kebiasaan perempuan untuk selalu ingin berada di lingkungan kalangannya akan mampu membuatnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangannya. Jika seorang perempuan bergaul dengan para perempuan karir, tidak menutup kemungkinan perempuan tersebut akan ikut menuai karir juga. Perempuan juga ingin memiliki status sosial yang tinggi, yang salah satu pencapaiannya adalah dengan berkarir. Perempuan yang aktif dalam kehidupannya akan merasa kurang jika ia tidak melakukan karir dan memiliki profesi tertentu. Selain itu, karir dan profesi akan menambah lingkungan sosial bagi perempuan yang aktif bersosialisasi.

**d. Alasan Budaya**

Budaya atau adat yang ada di masyarakat tidak semuanya menuntut para pria untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ada budaya yang justru menuntut para perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Adat dan budaya yang seperti ini secara tidak langsung menuntut dan memaksa perempuan untuk bekerja dan berkarir menjadi tulang punggung

keluarganya. Perempuan karir yang seperti inilah yang menuai pekerjaannya mungkin dengan agak sedikit terpaksa. Budaya yang ada membuat perempuan secara terpaksa harus berperan ganda menjadi ibu rumah tangga serta mencari nafkah bagi keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka faktor yang mempengaruhi beban ganda perempuan adalah budaya patriarki. Budaya patriarki ini bahkan menyeruak dalam pemahaman keagamaan, sehingga ketika seorang perempuan lalai terhadap tanggungjawabnya di wilayah domestik maka dia akan dijustifikasi sebagai melanggar perintah agama (Islam).

#### **4. Gender dan Peran Ganda Perempuan Bekerja Sebagai Wanita Karir Dalam Membantu Perekonomian Keluarga**

Dalam teori nature gender memiliki pemahaman konsep dengan dua landasan yang berbeda. Teori nature menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, given from Allah. Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut. Laki-laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil, menyusui, dan menstruasi) dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Maka dari perbedaan itulah yang melahirkan pemisah dua fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan pada sektor domestik. Sedangkan teori nurture beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki) yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk determinis biologis melainkan sebagai hasil konstruksi sosial (social construction) (Megawangi, 1999:93-102).

Maka dapat kita pahami inti dari pemikiran di atas bahwasanya konsep gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial- budaya atau non biologis. Atau dapat dikatakan secara lengkap bahwasanya gender ini suatu pandangan masyarakat mengenai perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial-

kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang panjang, bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas sesuai dengan perkembangan zaman.

Kenyataan pada saat ini yang terjadi perempuan memiliki beban ganda, dimana perempuan memiliki peran domestic sekaligus berperan pula sebagai sector public. Namun tidak dapat dipungkiri budaya patriarki selalu menganggap perempuan sebagai seseorang yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan di ranah public dan terus di nomor duakan di dalam ranah sector public. Akan tetapi pada era saat ini peran perempuan di dalam ranah public sebagai salah satunya pencari nafkah kedua tidak bisa kita pungkiri dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga. Perkembangan ekonomi global telah memberikan daya dukung terhadap peningkatan taraf hidup dan martabat kaum perempuan yang akhirnya secara kualitatif dan kuantitatif perempuan mengalami peningkatan (Horton 1991:380).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

---

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa Perempuan, sebagai suatu kelompok yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat serta negara yang sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan jaminan atas hak-hak asasi. Kesetaraan gender dapat dimaknai sebagai kesamaan suatu kondisi untuk memperoleh suatu kesempatan dalam mendapatkan serta menikmati hak dari manusia itu sendiri. Permasalahan ketidakadilan gender terjadi karena adanya pembenaran dari konstruksi sosial yang telah diyakini serta ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk. Kebanyakan orang beranggapan pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan wajib perempuan, sehingga ketika terdapat perempuan yang bekerja di ranah publik masih mengerjakan pekerjaan domestiknya karena pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Peran ganda perempuan didasarkan pada keharusan perempuan untuk menjalankan role (perannya) sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam pemenuhan ekonomi atau membantu ekonomi keluarga. Beban ganda (double burden) adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda tersebut meliputi pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain) dan pekerjaan publik (mencari nafkah). Beban ganda ini merupakan bentuk ketidakadilan gender sebagai korbannya adalah

perempuan yang dalam Beban Ganda Perempuan Bekerja. konteks ini adalah perempuan pekerja. faktor yang mempengaruhi beban ganda perempuan adalah budaya patriarki, yaitu budaya dominasi laki-laki atas perempuan. Budaya patriarki ini bahkan menyeruak dalam pemahaman keagamaan, sehingga ketika seorang perempuan lalai terhadap tanggung-jawabnya di wilayah domestik maka dia akan dijustifikasi sebagai melanggar perintah agama (Islam).

## **SARAN**

Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat: Program-program pendidikan dan kampanye kesadaran perlu ditingkatkan untuk mengubah pandangan tradisional tentang peran perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender dalam tanggung jawab rumah tangga dan karier. Pengembangan Kebijakan Ramah Keluarga di Tempat Kerja: Perusahaan perlu mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, seperti jam kerja fleksibel, cuti melahirkan yang memadai, dan fasilitas penitipan anak. Dukungan Suami dan Keluarga: Suami dan anggota keluarga lainnya perlu lebih terlibat dalam tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak, memberikan dukungan emosional dan praktis bagi perempuan yang menjalani peran ganda.

Pelatihan Manajemen Waktu dan Stres: Perempuan yang menjalani peran ganda dapat diuntungkan dari pelatihan manajemen waktu dan stres untuk membantu mereka mengelola tanggung jawab mereka dengan lebih efektif dan menjaga kesejahteraan mental dan fisik. Peningkatan Infrastruktur Sosial: Pemerintah dan organisasi non-pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur sosial yang mendukung perempuan bekerja, seperti pusat penitipan anak yang terjangkau dan berkualitas serta program dukungan untuk ibu bekerja. Promosi Keseimbangan Kerja-Hidup di Media: Media massa perlu mempromosikan cerita sukses perempuan yang berhasil menjalani peran ganda, untuk memberikan inspirasi dan contoh positif bagi masyarakat serta mendorong perubahan pandangan yang lebih luas.

## **REFERENSI**

---

Algiffary, G. R. (2021). Inkonsistensi Keadilan Gender Dalam Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 Tentang Pembagian Peran Kepala Keluarga. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(4). Budiarta, I. W. (2022).

- Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 23-33.
- Andriyani, J. (2014). Coping stress pada wanita karier yang berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2).
- Anis, M. Y., Nababan, M., Santosa, R., & Masrukhi, M. (2022). The translation of Arabic speech act in syarah al-hikam the works of muhammad said ramadhan al-buthi: analysis of spiritual counselling based on pragmatic equivalence. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 70-83.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Azizah, Nur. 2021. "Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 1(1):1–10. doi: 10.30984/spectrum.v1i1.163.
- Banjarnahor, J., Rahmat, H. K., & Sakti, S. K. (2020). Implementasi sinergitas lembaga pemerintah untuk mendukung budaya sadar bencana di Kota Balikpapan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 448-461.
- Fakih, M., 1996, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- French, M., 1985, *Beyond Power on Women, Men and Morals*, Ballantine Books, New York
- Lindsey, L.L., 1990, *Gender Roles: A Sociological Perspective*, Prentice Hall, New Jersey
- Lips, H.M., 1993, *Sex and Gender: An Introduction*, Mayfield Publishing Company, London
- Maulana. 2018. *Hukum Hak Asasi Manusia Materi*.
- Mazaya, Viky. 2014. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9(2):323. doi: 10.21580/sa.v9i2.639.
- Megawangi, R., 1999, *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung
- Neufeldt, V., (ed), 1984, *Webster's New World Dictionary*, Webster's New world Clevelanland, New York
- Nowak, Manfred. 2003. *Introduction to The Intrnational Human Rights Regime*. Martinus Nijhoff Publisher.
- Risang Ayu, M., 1999, *Cahaya Rumah Kita*, Mizan, Bandung

- Rustiani, F., 1996, "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam Jurnal Showalter, E., (ed), 1989, *Speaking of Gender*, Routledge, New York & London.
- Tierney, H., (ed), tanpa tahun, *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I, Green Wood Press, New York
- Sinungan, Muchdarsyah, 2000. *Produktivitas tenaga kerja Perempuan*, Penerbit Bumi Alksara.
- Umar, N., 1999, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an*, Paramadina, Jakarta
- Abdullah, I. ed. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difable*, Surakarta, UNS Press 2007
- Khaerani SN. Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Qawwam*. 2017 Jun 30;11(1):59-76.
- Parimita W, Rizaldy IM. PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA. *Sarwahita*. 2021;18(02):137-45.
- Rembet MG, Rumat VA, Layuck IA. Analisis Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 2020 Sep 30;20(03).
- Sari N, Gantino R. Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam Memediasi Inovasi Ramah Lingkungan pada Nilai Perusahaan Terhadap Perusahaan di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*. 2022 Jul 1;6(3):2377-89.
- Sitepu SN, Utami CW. Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Usaha Mikro Melalui Program Entrepreneurship Sebagai Pengerak Ekonomi Desa.